
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN HARIAN BALI POST DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA

Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti¹, I Wayan Agus Wiratama², Ida Ayu Gede Pramari³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia; dayusinta1810@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Gianyar, Indonesia; aguswiratama023@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Badung, Indonesia; idaayugedepramari@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal yakni 1) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada cerpen terbitan Bali Post tahun 2015 dan 2) mengetahui relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Data yang didapatkan dari metode kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen terbitan Bali Post Tahun 2015 meliputi id, ego, dan superego. Id diri tokoh utama pada keinginan batin untuk diakui sebagai ibu, sederhana, dan apa adanya. Ego konflik batin yang dipicu oleh keinginan yang tidak sesuai harapan, lingkungan sosial yang kurang mendukung, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan melakukan hal yang bertentangan dengan adat istiadat desa. Sedangkan, superego yang dimaksud dalam hal ini adalah konflik batin yang dapat mengenali hal yang baik, seperti sifat istri yang baik terhadap keluarga dengan tetap menunjukkan rasa kasih sayang meskipun bertolak belakang dengan hati nuraninya, serta menjalani hidup dengan tegar. Konflik id dan ego memiliki keseimbangan dan sama-sama mendominasi pada cerpen ini. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi tokoh utama selalu berada dalam kedilemaan antara harapan dan kenyataan. Cerpen terbitan Bali Post memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI, dapat dibuktikan dengan terdapatnya cerpen pada buku paket bahasa Indonesia, yang juga menggambarkan konflik batin tokoh utama meliputi id, ego, dan superego. Kelima cerpen yang diteliti, semuanya layak dipakai sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Karena selain memiliki pemahaman tentang unsur intrinsik cerpen, juga sarat dengan nilai-nilai tentang kehidupan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: konflik batin, cerpen, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract. This study aims to reveal two things, namely 1) the inner conflict of the main character in the short stories published by the Bali Post in 2015 and 2) to determine the relevance of literary learning in high school class XI. This research is a qualitative research. Data collection in this study was carried out by means of literature or documentation. The data obtained from the literature method were analyzed using descriptive-analysis techniques. The results showed that the inner conflicts of the main characters in a collection of short stories published by the Bali Post in 2015 included id, ego, and superego. Id contradicting hope and reality, jealous of other people's lives and running away from reality. Ego inner conflicts

triggered by desires that do not match expectations, social environment that is less supportive, indecisive in facing problems, and doing things that are contrary to village customs. While the superego that is meant in this case is an inner conflict that can recognize good things, such as the nature of a good wife towards the family while still showing affection even though it is contrary to her conscience, and living life steadfastly. The conflict between id and ego has a balance and both dominate this short story. This can be seen from the position of the main character who is always in the mood between hope and reality. The short stories published by the Bali Post have relevance in learning Indonesian in class XI high school, it can be proven by the presence of short stories in Indonesian language textbooks, which also describe the inner conflicts of the main character including id, ego, and superego. The five short stories studied are all suitable as teaching materials for Indonesian language learning at the high school level. Because in addition to having an understanding of the intrinsic elements of a short story, it is also full of values about life, which can be applied in everyday life.

Keywords: inner conflict, short stories, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Mendengar kata “sastra” sudah tidak asing lagi dalam masyarakat, sebab sastra telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sastra sering dipakai dalam kegiatan masyarakat sebagai hiburan, petuah, serta mengajarkan kebajikan. Kehadiran sastra di tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter individu-individu dalam masyarakat (Manuaba, 2014). Melekatnya sastra dalam kehidupan manusia terus berkembang hingga pada era globalisasi saat ini. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui media elektronik maupun media masa.

Salah satu media masa yang masih konsisten menerbitkan berbagai karya sastra berupa puisi dan cerpen adalah Bali Post. Bali Post merupakan salah satu media massa harian yang terbit di Bali. Adanya pemuatan topik tentang sastra pada edisi mingguan Bali Post secara tidak langsung dapat memberikan wawasan, pembelajaran dan kritik kepada khalayak umum. Tidak hanya itu, dengan adanya rubrik sastra dapat memicu generasi muda untuk menuangkan gagasan dalam bentuk karya sastra dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Kemudian, ditautkan dengan imajinasi sehingga menghasilkan karya yang bisa dijadikan bahan perenungan, peringatan, pembelajaran, pemecahan masalah, serta hiburan.

Pada penelitian ini, data yang diambil bersumber dari harian Bali Post edisi mingguan, karena pada edisi mingguan dipublikasikan berbagai karya sastra, salah satunya ialah cerpen. Menurut Karmini (2011), sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Tulisan yang bernilai sastra, baik lisan maupun tulisan selalu menimbulkan rasa haru bagi pembaca dan pendengarnya. Sastra juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran seseorang tentang sebuah masalah atau suatu topik yang hangat di masyarakat. Karya sastra cenderung mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan.

Sastra tidak pernah terlepas dari masalah sosial. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia berupa, sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, dan imajinasi. Sejatinya karya sastra merupakan karya imajinatif tapi tidak terlepas dari kehidupan atau masalah yang terjadi di masyarakat. Dalam karya sastra sering disajikan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh. Masalah yang dihadirkan pengarang dalam cerpen sering sekali ditautkan dengan emosi pembaca. Sebagai makhluk sosial hidup berdampingan sering menimbulkan konflik. Konflik hadir dengan motif yang beraneka ragam. Konflik terjadi ketika manusia perlahan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu konflik (Ratna, 2011).

Berbicara tentang sastra juga dapat dikaitkan dengan psikologi. Menurut Endraswara sebagai mana dikutip oleh Minderop (2013), menyatakan bahwa psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Selain itu, psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan. Pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan. Ketiga penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara sebagaimana dikutip oleh Minderop, 2013).

Salah satu masalah yang berhubungan dengan psikologi sastra adalah konflik batin. Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configure* yang berarti saling memukul (Wirawan dalam Emzir dan Saifur, 2016). Konflik diketahui sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Dalam realitas, konflik adalah hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi karena konflik merupakan unsur dasar dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu psikologi sastra konflik dibagi menjadi tiga, yaitu konflik dalam diri seseorang, kedua konflik antara orang-orang atau seseorang dan yang ketiga konflik antara manusia dan alam. Dalam penelitian ini konflik yang menonjol dalam karya sastra adalah konflik dalam diri seseorang atau dengan kata lain konflik batin atau kejiwaan. Konflik ini terjadi karena terjadi suatu pertarungan individual atau perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia dapat mengatasi dan menentukan apa yang mesti dilakukannya (Emzir dan Saifur, 2016).

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Dalam karya sastra konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan

menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita. Konflik terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau peraturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dengan keinginan lain. Bentuk konflik yang ada dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa batin. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin seseorang atau tokoh. Konflik batin yang dimaksud adalah konflik batin yang dialami tokoh dalam karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra tercermin dalam bentuk cerpen. Cerpen yang menjadi kajian dalam penelitian ini sebanyak lima cerpen khususnya yang dimuat pada bulan Januari - Desember 2015. Cerpen adalah suatu cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan, dan kehidupannya (Karmini, 2011). Cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, salah satu unsur intrinsik yang dibahas adalah tokoh. Menurut Abrams sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2007), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra bersangkutan dan juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007). Sebagai tokoh yang banyak diceritakan dalam cerpen tentunya terdapat pula konflik batin pada tokoh utama. Untuk mengetahui konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen perlu dilakukan penelitian.

Kurikulum merupakan desain dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan segala aspek ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu rancangan kurikulum sudah seharusnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi menganalisis unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh, penokohan, dan amanat. Guru harus mampu untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang cara untuk memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Pelajar diajak untuk memecahkan masalah atau materi unsur intrinsik dengan kegiatan menganalisis. Tentunya siswa dituntut mengarahkan kemampuan intelektual, sikap, emosi, dan keterampilan.

Penelitian ini mengungkapkan tentang konflik batin hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial dan pendidikan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Tidak hanya itu penelitian ini juga mengkaji ajaran moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen yaitu nilai kesabaran dan kerja keras. Untuk menganalisis lebih jauh mengenai konflik batin dalam kumpulan cerpen Bali Post, maka ditinjau dari analisis psikologi sebagai wujud implementasi materi ajar di SMA. Pengajaran sastra di SMA masih menghadapi berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan dari para pendidik baik dari jumlah maupun mutu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Seharusnya para pengajar khususnya pengajar Bahasa dan Sastra dalam mengajar sastra terutama cerpen dapat

memberikan contoh cerpen selain mempertimbangkan unsur kemenarikan, menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik, juga memberikan cerpen yang sarat dengan muatan edukatif. Pengajaran di SMA masih menitikberatkan aspek kognitif atau pengetahuan saja sehingga siswa hanya tahu istilah-istilah teoretis. Belajar sastra, misalnya siswa hanya menghafalkan judul dan nama pengarang dalam karya sastra yang berupa nilai-nilai kehidupan yang penting bagi anak, justru jarang bahkan dikatakan tidak tersentuh dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, membaca karya sastra bagi siswa identik dengan menghafalkan segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra, itu tanpa menjadi guru bagi anak untuk memiliki kepekaan baik emosional atau estetika. Kumpulan cerpen Bali Post itu pantas untuk diterapkan di dalam materi pembelajaran di SMA, alasannya adalah kumpulan cerpen Bali Post tersebut mengandung banyak nilai positif bagi peserta didik untuk dipelajari, memberi motivasi tinggi dalam belajar untuk meraih sebuah cita-cita dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting bagi peserta didik untuk dipelajari.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen Bali Post. Di dalam kumpulan cerpen ini yang dinilai memiliki banyak nilai edukatif, sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terutama kelas XI. Dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Terbitan Bali Post Tahun 2015 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Peneliti memilih judul ini karena adanya beberapa alasan. Pertama, karena jarang yang mengambil aspek konflik batin pada cerpen. Kedua, karena peneliti ingin mengembangkan ilmu sastra dan psikologi melalui media massa, yaitu koran untuk memberikan penerangan masyarakat luas. Ketiga, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana relevansinya pada pembelajaran di SMA. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan mengupas masalah karya sastra, khususnya berkaitan dengan konflik batin tokoh pada novel. Dengan rumusan masalah 1) apa saja wujud konflik batin tokoh utama pada cerpen terbitan Bali Post tahun 2015? 2) bagaimanakah relevansi konflik batin tokoh utama pada cerpen terbitan Bali Post Tahun 2015 terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2015). Digunakannya jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka dan disajikan apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Bali Post yang di dalamnya terdapat konflik batin sebagai objek penelitian hal ini dilakukan agar peneliti mampu memperoleh data sesuai masalah yang diteliti. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat, maupun wacana yang secara tersirat menandung konflik batin.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dengan metode dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis. Dokumen atau data dalam penelitian ini adalah naskah cerpen terbitan Bali Post tahun 2015 sebanyak lima judul. Selain itu, peneliti mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang terkait dengan fokus penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kartu data atau pencatatan. Dalam kartu data berisikan kutipan pernyataan meliputi pengarang,. Kartu data dibuat dengan cara membaca dulu teks yang akan diteliti, kemudian setelah menemukan kalimat yang berkaitan konflik batin kalimat tersebut dicatat. Teknik ini berfungsi untuk menghindari adanya kesalahan akibat faktor kelupaan, mengingat terbatasnya kemampuan dan daya ingat penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh dua simpulan simpulan terkait konflik batin dalam kumpulan cerpen Balipost tahun 2015. (1) Konflik batin yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bali Post memuat secara kompleks unsur konflik batin yaitu id, ego, dan superego. (2) Cerpen terbitan Bali Post memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Hal ini dapat dibuktikan dengan cerpen yang ada dalam buku paket Bahasa Indonesia SMA kelas XI menggambarkan konflik batin tokoh utama yang meliputi id, ego, dan superego.

Konflik batin cerpen Ibu Malin, karya I Putu Agus Phebi Rosadi Takut akan Tuhan

Cerpen ini menceritakan tentang seorang ibu bernama Malin dengan warung kopi yang terkenal memikat orang-orang untuk meminum kopinya. Namun dibalik kesuksesannya ada cerita kelabu tentang anaknya yang tak pernah tinggal bersamanya selama bertahun-tahun, dan pada akhirnya ia mendengar kabar tentang anaknya. Namun antara harapan dan kenyataan terkadang berbanding terbalik, Malin seakan takut jika nantinya anaknya tidak mengakuinya sebagai ibu, namun ia tetap terlihat tegar dan ikhlas menjalani hidup. Beberapa jawaban darinya sebagai penghiburan diri atas kerinduan anaknya. Konflik batin yang terjadi pada tokoh ibu Marlin dikarenakan banyaknya permasalahan yang terjadi di rumah. Sebenarnya wujud konflik batin ibu Marlin tidak begitu kompleks hal ini biasa terjadi pada kehidupan nyata sehari-hari. Konflik batin pada tokoh Ibu Malin yakni pertentangan antara keinginan dan harapan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

“Konon sewaktu kecil ia begitu kasar terhadap Abdulah. Ia bocah pemalas tak pernah berniat masuk sekolah. Ibu Malin sering mengusirnya dari rumahnya. Beberapa kali hal itu dilakukannya dan akhirnya Abdulah meninggalkannya”

Konflik batin tokoh Malin menunjukkan kehidupan tokoh utama yang berusaha untuk mendidik anaknya agar bisa menempuh sekolah sehingga masa depannya bisa cerah nantinya, tapi hal itu bertentangan dengan keinginan anaknya yang tak mau bersekolah. Tentu sebagai seorang ibu ia berusaha untuk menjaga nama baik anak dan keluarganya agar tetap baik dipandang masyarakat. Hal ini membuat ibu Malin bersikap tegas dengan mengusir Abdulah secara terus menerus hingga pada akhirnya Abdulah meninggalkannya. Hal ini tentu berpengaruh buruk pada kehidupan selanjutnya dari ibu Malin karena telah mengusir anaknya, secara otomatis masyarakat sekitar akan beranggapan bahwa ibu Malin gagal merawat anaknya. Struktur kepribadian ibu Malin masuk dalam kategori Id dan Ego dan superego. Id kutipan di atas keinginan ibu Malin agar Abdulah bersekolah. Ego tokoh utama Ibu Malin sering mengusir Abdulah dari rumahnya. Superego Terlihat ketika ibu Marlin sering kasar terhadap Abdulah mengikuti nurani sebagai seorang ibu yang menginginkan hal terbaik dalam kehidupan anaknya.

“Bagaimana kalau ternyata Abdulah memang benar seperti yang orang-orang bicarakan bahwa ia kini telah menjadi pengusaha sustra yang sukses dan angkuh. Dan lebih parah lagi Abdulah tak mau mengakui kalau ibu adalah ibu kandungnya? Sebenarnya agak ragu melemparkan pertanyaan keigin tahun saya memberanikkan diri menanyakannya. Ibu Malin terkekeh. Terlihat menarik nafas pelan-pelan mulai menjawabnya dengan pasti “Tentu saja saya takkan mengutuknya jadi batu seperti pada Malin Kundang, karena saya tak punya kekuatan untuk itu” ia tekekeh lagi “tapi jika benar begitu saya akan melemparnya ke tanah kuburan ke setiap halaman pabrik sutra miliknya. Tiga bulan kemudian ia bangkrut. Hahahahahaha” ibu Malin terpingkal-pingkal.”

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada kutipan di atas disebabkan adanya kesenjangan antara id dan superego sehingga menimbulkan konflik dalam diri ego. Cara kerja id yang bekerja sesuai prinsip kesenangan bertentangan dengan kerja superego yang bekerja seperti aturan atau norma yang ada dapat mengenali baik dan buruk. Id pada diri tokoh utama pada kutipan di atas diperlihatkan melalui keinginan batin untuk diakui sebagai ibu dari Abdulah. Namun untuk menyenangkan dirinya ibu Malin menjawab seloroh seolah-olah tidak peduli jika anaknya tidak mau mengakui dia sebagai ibu kandungnya, Namun ego Malin terendus ketika ia menjawab takkan mau untuk mengutuk anaknya menjadi Malin Kundang. Hal ini tentu sebagai gambaran kasih sayang seorang ibu. Ibu Marlin pun menjawab sambil terkekeh hal ini menunjukkan ia sangat tertekan atas semua pernyataan itu jika kenyataan terjadi. Ketawa adalah jurus ibu Malin menyembunyikan ekspresi penyesalan kekuatiran dan keraguannya. Id tokoh utama keinginan ibu Malin mendapat pengakuan sebagai ibu kandung dari anaknya yang telah sukses. Ego Ibu Malin tak mau menunjukkan betapa merindunya terhadap anaknya dengan jawaban serta tingkah laku ketika ditanya tentang anaknya. Superego Ibu Malin tidak akan mengutuk atau memberikan doa buruk terhadap anaknya jika kenangan pahit berupa ketidakadanya pengakuan dari anaknya.

Konflik batin tokoh utama dalam “Pekak” karya Wulan Dewi Saraswati

Cerpen ini kental nuansa Bali dengan cerpen ini mengisahkan tentang perjuangan seorang pekak (kakek) yang berusaha keras untuk membangun desa mengusir para pengusaha yang ingin menguasai desa dengan kekuatan kata-kata atau kepintarannya ia berusaha tetap menjaga budaya serta kelestarian desa baik adat istiadat atau pun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semua perbuatan baik tidak selamanya dapat diterima semua orang hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan desa. Konflik Batin yang terdapat dalam cerpen Pekak karya Wulan Dewi Saraswati dalam wujud id, ego dan superego. Berikut beberapa kutipan yang mengaskan tentang konflik batin tokoh utama.

“Pekak menyadari, kehadirannya kurang diharapkan. Pekak mengetahui kesalahannya meninggalkan desa. Sewaktu muda, pekak sebagai anak tertua diminta tetap berada di rumah, lelaki tertua diwajibkan gayah di desa, mencari kelapa, mengurus ternak. Namun pekak memiliki pemikiran maju pekak tidak ingin tertekan dan melakukan kegiatan itu saja. Pekak berkeinginan melanjutkan pendidikan di kota kemudian mencari keberhasilan di sana. Maka tidak salah kakek menjadi tahu tentang cara berpolitik, bernegosiasi, mencari kawan dan lawan.”

Konflik batin yang dialami tokoh pekak terbilang kompleks dikarenakan banyaknya masalah dalam wujud konflik batin ini yaitu pertentangan antara pilihan dengan keinginan, sedikit kebimbangan, kuatnya motivasi untuk berubah, berani untuk keluar dari budaya, berani meninggalkan desa. Namun bukan berarti tokoh pekak melakukan kesalahan dengan melakukan tindakan-tindakan itu hanya saja terkadang budaya memaksa kita untuk menyerah dengan keadaan. Namun hal itu tidak berlaku pada pekak meskipun ia melawan arus dan pergi meninggalkan desa, ia tidak pernah menyia-nyaiakan kesempatan itu. Segala kesempatan diambilnya sehingga nantinya jika tiba waktunya ia bisa kembali ke desa dan membangun desanya. Tidak ada kebimbangan yang serius dalam batin pekak meski semua niat baiknya diwujudkan dalam masyarakat masih saja mereka mengucilkannya. Tentu sebagai manusia tokoh pekak mengalami pergulatan batin. Kekecewaan tentu terselimut rapat direlung hati pekak namun memilih untuk melawan arus dan pergi meninggalkan desa adalah keputusan terbesar pekak. Tentu kesenjangan antara id dan superego tergambar jelas.

Id pada diri tokoh utama adalah keinginan tokoh utama untuk melawan arus keluar dari budaya desa dan pergi merantau ke kota. Superego pada diri tokoh utama diperlihatkan melalui aturan desa yang mewajibkan anak sulung untuk selalu berada di rumah dan melakukan kegiatan masyarakat di pura seperti gayah dan lain-lain. Meski hal itu tidak dilaksanakan sepenuhnya namun pekak berhasil membangun desa dengan membangun fasilitas seperti membuat balai desa. Namun tetap saja benar adanya jika nama seseorang sudah buruk dimata masyarakat susah untuk mengubahnya kembali menjadi baik. Meski telah melakukan hal sebesar itu masyarakat tetap memandang pekak sebagai seseorang yang egois dan sombong.

Hal ini menunjukkan begitu kuatnya budaya yang melekat pada saat itu hingga perbuatan sebesar itu pun tidak berpengaruh pada nama baik pekak. Id tokoh utama tampak terlihat jelas keinginan tokoh utama membangun desa serta menjaga harkat dan derajatnya dalam kehidupan masyarakat. Ego Pekak yang berkeinginan melanjutkan pendidikan di kota kemudian mencari keberhasilan di sana. Maka tidak salah kakek menjadi tahu tentang cara berpolitik, bernegosiasi, mencari kawan dan lawan. Hal ini menunjukkan Ego yang tak bisa terbendung mewujudkan mimpi walau bertentangan dengan adat-istiadat. Superego meski tidak begitu disukai segala perbuatan baik di masyarakat pekak tetap melakukan hal-hal terbaik agar desa tetap maju.

“Tiang sudah lakukan semua untuk menebus semua kesalahan tiang. Tiang berharap bali desa bermanfaat untuk kegiatan desa” kata pekak ketika menghadap kelian desa. “Gede Bagler, jangan kau sombong. Kami tidak butuh kekayaanmu. Membangun balai desa itu harus bergotong royong . agar semua merasa memiliki. Kalau begini orang-orang enggan datang ke balai desa karena merasa tak memiliki” sahut Nang Cubling sekretaris desa adat. Tiang memang memberikan ijin untuk mendirikan bali desa, harus dilakukan bersama. Begini kami terima dengan baik pemberin Gede Bagler. Hanya saja kami tidak tahu kami tidak tahu pendapat warga “ sahut kelian desa. Semenjak saat itu pekak tidak pernah kembali lagi desa.”

Gambaran kutipan di atas menunjukkan pergulatan batin yang begitu berkecamuk dalam pribadi pekak. Pengaruh id terhadap rasa tidak nyaman dipengaruhi oleh supergego yang merupakan penimbang antara baik dan buruk. Id tokoh utama yang menyewa ahli bangunan peralatan pembangunan dari luar desa dipengaruhi oleh superego yang memberikan pertimbangan bahawa masyarakat tidak mau bekerja sama membangun idea atau menerima sumbangan dari pekak untuk membangun desa. Ego dari tokoh utama yang tetap memilih untuk melanjutkan pembangun tanpa campur tangan warga keputusan ini akhirnya menimbulkan konflik batin.karena tokoh utama melakukan hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan pertimbangan nurani namun apa daya keadaan memaksa pekak untuk melakukan hal-hal tersebut dengan harapan masyarat bersimpat karena tidak mengganggu aktifitas mereka. Namun ternyata hal ini justru tidak diterima oleh berbagai pihak karena mereka mersa jika tidak ada unsure kebersamaan dan kegotong royonann maka tidak ada sikap saling memiliki dari semua masyarakat. Tentu hal ini membuat kecemasan batin pada tokoh utama. Hal ini tunjukkan tokoh utam dengn tidak kembali lagi ke desa. Tentu ini menjadi puncak kesabaran tokoh utama ketika semua niat baiknya tetap tidak dihargai.

Kecemasan tokoh utama pekak adalah tokoh utama sudah mencapai kejayaan baik itu istri yang baik, keluarga, materi, pendidikan dan membangun desa namun penerimaan masyarakat terhadap dirinya yang begitu membuat tokoh utama serasa terkekang dalam penjara dan tidak mampu keluar lagi. Hal ini berdampak pada batin tokoh utama. Id tokoh

utama Pekak terlihat pada ucapan Tiang sudah lakukan semua untuk menebus semua kesalahan tiang. Tiang berharap balai desa bermanfaat untuk kegiatan desa. Tokoh utama berharap agar niat baiknya diharga dan tidak ada lagi kebencian serta bisa diterima di masyarakat. Ego tokoh utama setelah mendapatkan pernyataan keras dari klien karna tidak melibatkan masyarakat membuat konflik batin Ego muncul berkecamuk sehingga pekak tidak ingin lagi menampakkan wajahnya di balai desa. Superego kakek menyadari betul langkah yang diambilnya beresiko namun iya bersikukuh untuk melanjutkan keputusannya dan menerima semua perlakuan terhadap dirinya atas tindakan yang dilakukannya.

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Senja Ibu” karya Ni Luh Putu Wulan Dewi Saraswati

“Saban hari ibu menasihati ayah, namun tidak juga di dengar. Kemudian ayah pergi dari rumah tanpa alasan yang pasti. Sampai saat ini keberadaan ayah tidak pernah kami tahu. Mbah gede juga tidak terdengar kabarnya. Beberapa waktu kemarin aku kemarin aku mendengar desas desus klaw ayah sudah menjadi kepala pasar di dekat bukit. Namun, ibu seperti ingin melupakan ayah iya tidak mau mendengar kabar tentang ayah atau pun mbah Gede”. Semenjak kepergian ayah ibu selalu keluar rumah pukul lima sampai tujuh sore ia benar-benar ingin menyambut senja menatap dalam-dalam.

Kebimbangan antara id dan ego menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh utama karena dirinya harus memilih antara dua pilihan yang sangat sulit. Di satu sisi ada rasa benci yang mendalam atas ketidak bertanggungjawabnya terhadap dirinya dan anaknya di sisi lain ia ingin agar anaknya bisa mengenal sosok ayah dan merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Rasa benci dari id terhalang oleh aturan yang diterapkan superego bahwa seorang ibu layaknya sellau mebahagiakan anaknya dengan mengizinkan ayahnya untuk kembali ke rumah. Ego sebagai seorang ibu ia tetap pendirianya untuk tidak memaksakan kehendak mencari dan membawah pulang suaminya ke rumah karena takut tabiat ayahnya dapat berdampak negatif pada psikologi anaknya. Kebimbangan yang meliputi tokoh utama akhirnya seakan terbayar ketika ia mengetahui mbah gede ternayat membunuh suaminya. Rasa benci awalnya berubah menjadi rasa simpati sehingga kembali membangun dan menguasai id. Ketidakpedulian id terhadap superego akhirnya terpatahkan seakan terenyuh hati ibunya mendengar kabar kematian suaminya. Id tokoh utama ibu seperti ingin melupakan ayah iya tidak mau mendengar kabar tentang ayah atau pun mbah Gede. Ego semenjak kepergian ayah, ibu selalu keluar rumah dari setengah lima pagi jam 7 sore ia benar-benar ingin menyambut sore dalam-dalam. Superego terlihat ketika Saban hari ibu menasihati ayah, namun tidak juga di dengar. Ibu menasihati ayah agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Senja dalam cerpen ini menceritakan tentang warna-warni kehidupan manusia terkadang sesuatu terasa begitu indah pada awalnya namun bisa berakhir dengan pedih dan menyakitkan atau sebaliknya terkadang sesuatu

yang awalnya menyakitkan jika diiklaskan nantinya akan bahagia. Cerpen ini mengupas problema kehidupan rumah tangga.

“Apakah kau tahu kenapa ibu memberi namamu senja? Ibu membuka percakapan. Giliran aku terkejut. Kembali aku menelusuri air muka ibu. Ada tersisa kemarahan, juga gemetar bibirnya. Ucapan-ucapan ibu seperti menuduhku tidak menyukuri nama yang ayah ibu berikan. Kularik tangannya jemari ibu juga gemetar. Nak kalau saja senja itu bisa setia terhadap satu warna apa masih ibu percaya bahwa senja adalah kesetiaan? Kesetiaan terhadap kehidupan? Air mata kini tak membasahi langsung pipinya.”

Kutipan di atas menggambarkan tentang arti senja dalam hidup ibunya dimana harapan ibunya terhadap senja agar selalu setia namun kenyataannya berbeda senja selalu berubah-ubah warna sesuai dengan ritme atau jejak. Tentu hal ini melukiskan penggambaran kehidupan yang selalu berubah-ubah. Namun ibunya meyakini dengan pemberian nama senja dan didikan yang baik anaknya akan tumbuh dewasa dan selalu setia dengan pilihan hidupnya.

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Stasiun Terakhir” karya Dwi S. Wibowo

“Tapi siapa yang menyangka kalau setengah jam dikereta ekonomi bisa terasa lebih lama jika disandingkan dengan separuhnya di pesawat atau jenis transportasi lain yang lebih manusiawi. Bukan maksudku mengejek, tapi bukankah memang begitu keadaannya? Di gerbong ini aku bersama lebih dari seratus orang, beruntungnya aku dapat tempat duduk dibangku pojok, tapi sialnya juga aku terjebak tak bisa beranjak kemana pun dijejali udara pengap ingin ke toilet pun tak bisa titik.”

Pertentangan antara pilihan dan tidak sesuai dengan keinginan tokoh utama tokoh yang berkeinginan untuk memakai alat transportasi lain agar bisa bertemu dengan kekasih pujaan hatinya yang sudah lama sering berkomunikasi lewat media telepon dan surat menyurat dengan kiasan sajak-sajak cinta. Namun apa daya pada saat itu tokoh utama terjebak dengan situasi harus menggunakan kereta kelas ekonomi tentu hal ini sangat menyiksa batin tokoh utama. Kebimbangan-kebimbangan yang dihadapi tokoh utama adalah harus bertemu dengan kekasihnya yang terpaut umur begitu jauh mungkingkah dia akan diterima atau tidak? Karena selama ini mereka tidak pernah bertemu.

Konflik batin selanjutnya terjadi karena adanya pertentangan diri tokoh utama ketika harus melakukan hal yang tidak sukainya kutipan di atas menunjukkan penolakan id terhadap rasa tidak nyaman dipengaruhi oleh superego yang merupakan penimbang antara baik dan buruk. Id tokoh utama tidak menyukai segala aktivitas kereta kelas ekonomi dengan menahan kencing dan mual dengan ditegaskan kembali lain kali ia tidak akan naik kereta ekonomi. Superego memberikan pertimbangan bahwa meskipun ia tidak menikmati perjalanannya namun hal ini harus tetap ia lakukan agar bertemu dengan pujaan hatinya. Ego tokoh tetap menjalani rutinitasnya meskipun tidak di sukainya. Keputusan tokoh utama tersebut melakukan hal

tidak disukainya karena kehendak dasar ingin berjumpa dengan kekasihnya sehingga tak bisa melakukan penolakan. Ketidak berdayaan tokoh utama akhirnya menimbulkan berbagai kerisauan hati. Id tokoh utama terlihat jelas pada kutipan tapi siapa yang menyangka kalau setengah jam dikereta ekonomi bisa terasa lebih lama jika disandingkan dengan separuhnya di pesawat atau jenis transportasi lain yang lebih manusiawi terjadinya ketidaknyamanan tokoh utama dengan penegasan ulang pada kata transportasi lain yang lebih manusiawi. Ego tokoh utama tidak adanya kenyamanan dengan berimpitan dengan seratus orang lebih dalam kereta ekonomi terlebih juga iaterjebak tak bisa beranjak kemana pun dijejali udara pengap ingin ke toilet pun tak bisa titik. Superego tokoh utama meski merasa tidak adanya nyaman ia tetap tenang dan tidak melakukan protes atau menunjukkan ketidaksukaan sehingga penumpang lain tidak terganggu dengan kehadirannya.

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen “Perempuan dalam lukisan” karya Rastiti

“Dalam keadaan seperti ini hanya senyum yang memberiku semangat. Belum lagi kerjaan di kantor yang tak habis-habisnya, omelan dari kepala bidang yang telah menghabiskan seluruh waktu makan siangku untuk menceramahi ku tentang hal hal sepeleh. Teman-temanku yang saling bersaing mengenakan perhisan paling mahal lalu membual tentang betapa dermanya suami mereka. Padahal di belakang mereka suami mereka berselingkuh.”

Konflik batin yang dialami tokoh utama pada kutipan di atas disebabkan adanya kesenjangan antara id dan superego sehingga menimbulkan konflik dalam diri ego. Id pada diri tokoh utama pada kutipan di atas diperlihatkan keinginan tokoh utama untuk terbebas dengan rutinitas yang mejemukkan setiap harinya harus bercengkrama dengan drama kehidupan tetapi keinginannya untuk bebas bertentangan dengan superego pada diri tokoh utama yang selalu memberikan senyuman sebagai pemberi semangat pada dirinya dalam menghadapi kerasnya hidup. Kesenjangan inilah yang memunculkan konflik batin dalam diri tokoh utama dimana ego dalam diri tokoh utama tersebut dibutuhkan untuk bekerja berdasarkan logika dalam kehidupan sehari-hari diperlihatkan melalui keputusan pada saat menghadapi hari-harinya yang begitu membosankan meskipun hal itu tidak sesuai dengan keinginan tokoh utama. Id tokoh utama terlihat pada kutipan dalam keadaan seperti ini hanya senyum yang memberiku semangat. Belum lagi kerjaan di kantor yang tak habis-habisnya, omelan dari kepala bidang yang telah menghabiskan seluruh waktu makan siangku untuk menceramahi ku tentang hal hal sepeleh. Keadaan sekitar yang bertolak belakang dengan keinginan bebas dalam beraktifitas serta keadaan sosial sekitarnya yang selalu menunjukkan nampak permukaan yang terlihat elegant padahal tidak sesuai dengan kenyataan semuanya berbanding terbalik. Ego adanya sedikit kecemburuan sosial tokoh utama melihat realita kehidupan yang terjadi di sekitarnya sebab ia paham betul semuanya hanya berpura-pura namun begitu ia tidak bisa melangsungkan hidup dengan kepura-puraan. Superego meski semua hal dijalani tokoh utama bertentangan dengan nurani, tapi

senyum sebagai kekuatan dalam menjalani hidup hal ini menggambarkan ketegaran hati, keiklasan menjalani hidup dan selalu mensyukuri rahmat Tuhan.

Relevansi Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Terbitan Bali Post Tahun 2015 terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Teks yang dimaksud dapat berupa teks sastra ataupun teks nonsastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini bertujuan untuk memberi ruang berpikir pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Salah satu teks genre sastra yang sering dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah cerpen. Materi tentang cerpen dalam kurikulum 2013 hanya terdapat di kelas XI.

Hal ini dapat dilihat pada silabus kelas X dan kelas XII tidak ada materi tentang cerpen. Untuk itu, penjabaran pemanfaatan penelitian ini jika dilihat pada panduan Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA, kelas XI terdapat pada kelas XI/ semester 1 (satu) dalam kompetensi dasar “Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan” dengan materi pokok “Analisis unsure intrinsik cerpen baik lisan maupun tulisan”. Dalam analisis unsur intrinsik teks cerita pendek, siswa kelas XI SMA dituntut untuk dapat menganalisis penokohan yang teks cerita pendek yang meliputi pilihan kata, tokoh protagoni, antagonis dan tritagonis. Tokoh protagonis yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Relevansi penelitian ini dengan pelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya cerpen dapat dilihat pada persamaan id, ego dan superego antara cerpen Bali Post dan cerpen di buku pelajaran sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen terbitan Bali Post Tahun 2015 dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan yaitu, konflik batin yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bali Post memuat secara kompleks unsur konflik batin yaitu id, ego, dan superego. Konflik yang mendominasi dalam kelima cerpen ini yaitu id dan ego. Kedua konflik tersebut, begitu jelas penggambarannya karena dalam setiap cerpen menceritakan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang selalu berbanding terbalik. Selain itu banyak juga terdapat kebingungan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Tidak hanya itu, Cerpen terbitan Bali Post memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Hal ini dapat dibuktikan dengan cerpen yang ada dalam buku paket Bahasa Indonesia SMA kelas XI menggambarkan konflik batin tokoh utama yang meliputi id, ego, dan superego. Kelima cerpen yang diteliti, semuanya layak dipakai sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Karena cerpen yang diterbitkan layak sebagai bahan pengajaran sastra. Selain memiliki pemahaman yang sarat dengan nilai-nilai

tentang kehidupan, terdapat juga banyak pesan moral yang muncul dari konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Antara. (1985). *Bahasa Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Jabrohim. (2014). *Kajian penelitian sastra*. Pustaka Belajar.
- Karmini, N.N. (2011). *Teori pengkajian prosa fiksi dan drama*. Pustaka Larsan.
- Manuaba, I.B.P. (2014) . *Eksotisme sastra: Eksistensi dan fungsi sastra dalam pembangunan karakter dan perubahan sosial*. Perpustakaan Universitas Airlangga
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, D. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, K.N. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: dari struktualisme hingga postruktualisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.